

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL  
TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA  
DAN PEMANFAATANNYA BAGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI  
SMP**

**Rio Irwan Saputra**

Program Studi Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Khairiyah Cilegon  
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tindak tutur pada jenis ilokusi dalam novel karangan Buya Hamka bertajuk Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tahun 2013 terbitan Balai Pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan mengklasifikasikan dialog-dialog dalam novel yang berkait dengan fungsi dan kategori tindak tutur ilokusi. Adapun berdasarkan analisis tersebut diperoleh bahwa; (1) ditinjau dari fungsi, ditemukan jenis ilokusi meminta, menyenangkan, menawarkan, mengajak/mengundang, bekerjasama; (2) ditinjau dari kategori, ditemukan jenis asertif, direktif, ekspresif dan deklarasif; (3) ditinjau dari intensitas penggunaan ilokusi, ditemukan jenis ilokusi bekerja sama sebanyak 17 ujaran; bertentangan (memarahi) sebanyak 12 ujaran; asertif sebanyak 15 ujaran. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra [naratif] bagi siswa SMP.*

**Kata Kunci :** *Tindak tutur ilokusi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, pembelajaran bahasa Indonesia*

## **Pendahuluan**

Ilmu pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna di balik tuturan. Menurut Yule (2014) mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata dengan makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka berbicara.

Dalam ilmu pragmatik terdapat pula teori yang lebih spesifik membicarakan hal di atas, teori itu disebut teori tindak ujar yang cenderung mempelajari atau mencari tahu makna atau maksud di balik tuturan atau suatu kalimat. Dapat dipahami bahwa apabila seseorang berujar dengan makna atau maksud tertentu, maka itulah yang ingin dinyatakan seseorang tersebut. Teori ini dikemukakan oleh seorang pakar yaitu J. L. Austin yang juga membagi tindak ujar menjadi tiga jenis (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi (Leech, 1993). Ketiga jenis tindak ujar yang disebut di atas memiliki pengertian masing-masing, di antaranya (1) tindak lokusi yaitu makna yang sesuai dengan apa yang diucapkan, (2) tindak ilokusi yaitu maksud penutur yang tersirat dari ujarannya, dan (3) tindak perlokusi yaitu pengaruh yang timbul bagi mitra tutur dari sebuah ujaran.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi dan kategori yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu; (1) memperkaya studi linguistik, terlebih khusus analisis pragmatik di bidang tindak ujar ilokusi; (2) memberikan pemahaman tentang tindak ujar, baik fungsi maupun kategori, khususnya verba penanda ilokusi dalam sebuah karya sastra berbentuk novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis melalui berdasarkan data teks naratif novel *Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck*. Populasi penelitian adalah keseluruhan korpus (data) dalam novel, terdiri dari 27 subjudul cerita yang dijalin menjadi satu kesatuan. Terakhir, keseluruhan korpus dianalisis menggunakan teori Leech (1993: 162) dan teori Searle (Leech, 1993:164), berkaitan dengan fungsi dan kategori ilokusi. Sehingga dapat dirumuskan ke dalam sebuah penelitian bertajuk “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pemelajaran Apresiasi Sastra di SMP”.

## **Kajian Teori**

Konsep tindak ilokusi dikemukakan antara lain oleh Lubis (1991) dan Tarigan (1986). Tindak ilokusi yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan teori Leech dan Searle. Leech (1993: 162) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi beberapa fungsi

sesuai dengan tujuan-tujuan sosial antara lain: 1) Kompetitif (*Competitive*); yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. 2) Menyenangkan (*Convivial*); yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. 3) Bekerja sama (*Collaborative*); yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. 4) Bertentangan (*Conflictive*); yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial misalnya mengancam, menuduh, menyumpai, dan memarahi.

Selanjutnya Searle (Leech 1993: 164) mendasarkan tindak ilokusi pada berbagai kriteria, yaitu : 1) Asertif (*Assertives*); yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. 2) Direktif (*Directives*); bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat. 3) Komisif (*Commissives*); yaitu penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. 4) Ekspresif (*Expressives*); yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya. 5) Deklarasi (*Declaration*); yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

## **Pembahasan**

### **Tindak Ilokusi Berdasarkan Fungsi**

Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat sesuai dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Berikut ini ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan fungsi tindak ilokusi, di antaranya sebagai berikut.

#### **Kompetitif Meminta**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud meminta kepada mitra tutur untuk dapat melakukan apa yang dimaksudkan penutur, misalnya: saat Muluk dan Zainuddin bercakap-cakap tentang diri mereka masing-masing, Zainuddin ingin menceritakan semua tentang dirinya, tetapi di sana ada ibunya Muluk, saat Muluk bertanya apa yang dapat ia bantu

Zainuddin berkata; “Tetapi cuma kita empat mata saja,” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:143). Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud meminta ibu Muluk untuk meninggalkan mereka berdua saja, tetapi permintaannya disampaikan secara baik untuk tidak melukai perasaan ibu Muluk.

### **Menyenangkan**

1) Menawarkan; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya; Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata; “Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? Kuatkah Engku?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32). Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk menawarkan bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya. 2) Mengajak/Mengundang; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang maksud untuk mengajak/mengundang mitra tutur melakukan sesuatu hal, misalnya: saat melihat Zainuddin termenung dengan masalahnya dan mendengar keluhannya, Muluk langsung berkata; “Hai guru muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap-tiap laki-laki? Tidakkah ada itu pada guru? Ingatkah guru bahwa ayah guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata-mata lantaran mempertahankan kehormatan diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah mengkasar dari jihat ibu?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174). Dalam ujaran ini, Muluk bermaksud untuk mengajak Zainuddin kembali bersemangat dan tidak menyerah dengan masalah yang telah menimpahnya. 3) Menyapa; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyapa mitra tutur, misalnya; Zainuddin berteduh di sebuah lepau karena hujan yang deras, bersamaan dengan Hayati dan temannya. Hari semakin sore dan Zainuddin memberanikan diri dan berkata; “Encik..!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:27) Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud menyapa Hayati dengan teguran yang sopan. 4) Mengucapkan Terima Kasih; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur atas apa yang telah dilakukan, misalnya: saat Zainuddin keheranan dengan apa yang telah diperlihatkan Mak Base dan dengan kebaikan Mak Base karena telah merawatnya, dia pun memeluk Mak Base dan berkata; “perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16) Dalam ujaran ini Zainuddin berterima kasih kepada Mak Base atas segala yang telah Mak Base lakukan demi merawat dan menjaganya sampai menjadi dewasa. 5) Mengucapkan Selamat; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya: Di tepi dek kapal

Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata; “Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239). Dalam ujaran ini, Muluk mengucapkan selamat yang maksudnya mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang.

c. Bekerja Sama

1) Menyatakan Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memberikan pernyataan kepada mitra tutur, misalnya: Saat Zainuddin menawarkan sebuah pertolongan kepada Hayati, ia pun menjawab; “Terima kasih!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28) Dalam ujaran ini, Hayati menyatakan sebuah penolakan, namun penolakannya itu dilakukan secara halus, agar tidak menyakiti hati Zainuddin.

6) Mengajarkan; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengajarkan suatu hal kepada mitra tutur, misalnya: Orang tua yang sedang menyabit padi menjawab pertanyaan Zainuddin, setelah ia menjawab ia langsung menyatakan sesuatu; “Kalau kita sudah tua macam saya ini, kalau kurang kuat bekerja menolong anak cucu, dengan apa nasi mereka akan dibeli. Tulang sudah lemah yang akan mereka harapkan dari kita tidak ada lagi. Semasa muda kita harus berusaha sepenuh tenaga, sehendaknya di hari tua kita istirahat. Akan beristirahat saja, tangan tak mau diam, dia hendak kerja juga.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32). Dalam ujaran ini, orang tua itu mengajarkan Zainuddin bahwa di masa muda, alangkah baiknya berusaha dengan baik agar di hari tua dapat merasakan kenikmatan yang telah dilakukan waktu masih kuat dulu.

7) Menuduh; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menuduh mitra tutur telah melakukan sesuatu, misalnya: Saat Datuk Mantari Labih menyatakan dirinya sebagai Mamak dan berkusa atas seluruh kekayaan peninggalan istri, Pandekar Sutan langsung berkata; “Meskipun begitu, hukum lazim tak boleh dilakukan.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5) Dalam ujaran ini Pandekar Sutan menuduh Datuk Mantari Labih sebagai orang yang lazim.

8) Menyumpahi; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyumpahi mitra tutur, misalnya: Pandekar Sutan ingin menjual atau menggadai harta peninggalan ibunya tetapi tidak diijinkan oleh Datuk Mantari Labih, dia pun berujar; “Dari pada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:4) Dalam ujaran ini Pandekar Sutan menyumpahi Datuk Mantari Labih, mamaknya segera meninggal dunia, karena keserakahannya akan harta peninggalan milik Pandekar Sutan.

9) Memarahi; fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memarahi mitra tutur atas apa yang telah dilakukannya, misalnya: Di ruang tengah, Hayati dan Datuk saling berdebat tentang hubungannya dengan

Zainuddin. Hayati menerangkan bahwa hubungan mereka baik dan akan sampai pada pernikahan, tetapi datuk menentang dan berkata; “Mana bisa jadi, Gadis. Menyebut saja pun tidak pantas, kononlah melangsungkan.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:65) Dalam ujaran ini, Datuk memarahi Hayati karena ia tidak setuju Hayati ingin menikah dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya, dan juga hubungan yang mereka jalin telah menjadikannya buah bibir masyarakat.

### **Tindak Ilokusi Berdasarkan Kategori**

Analisis tindak ilokusi berdasarkan kategori, peneliti pun menggunakan teori Searle (Leech 1993:163). Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, di antaranya sebagai berikut.

#### **Asertif**

1) Menyatakan; kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Saat Hayati berterima kasih kepada Zainuddin karena kebaikannya, Zainudin pun langsung berkata; “Ah, baru pertolongan demikian, Encik sudah hendak mengucapkan terima kasih!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28) Dalam ujaran ini, Zainuddin menyatakan bahwa pertolongan sekecil itu tak perlu dianggap besar, karena pertolongan seperti itu wajar dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan. 2) Mengusulkan; kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Setelah Hayati kembali pulang Khadijah, Aziz, dan ibunya berbincang-bincang soal keluarga Hayati dan sampai pada kehidupan pribadi Hayati. Khadijah mengusulkan untuk bisa berkarib dengan Hayati, ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata pun berkata; “Kalau kita berkerabat dengan dia, bukan main megahnya itu. Barangkali orang yang akan disuruh pergi yang tak mau” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:107) Dalam ujaran ini, ibunya Khadijah bermaksud mengusulkan Aziz untuk mencoba mendekati dan melamar Hayati menjadi kekasihnya. 3) Membual; kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang maksudnya membual untuk tujuan menutupi sesuatu, misalnya: Melihat kekesalan Hayati akan Zainuddin, Muluk pun dengan menarik nafas panjang langsung berkata; “Bukan encik, bukan, encik jangan salah terima kepadanya.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:218) Dalam ujaran ini, Muluk membual terhadap Hayati untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi. 4) Mengeluh; kategori ilokusi ini bermaksud penutur mengeluh sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Ketika hal yang diperjuangkan Hayati tidak diterima Datuk, Hayati pun menangis dan berkata; “Oh Engku, mengapa Engku sampai hati membunuh Zainuddin dan membunuh kemenakan Engku sendiri?” (Haji Abdul Malik Karim

Amrullah, 2015:65) Dalam ujaran ini, Hayati mengelukan rasa sedihnya kepada Datuk, karena telah merenggut cintanya dan memisahkan Zainuddin dari padanya.

### **Direktif**

1) Memohon; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur memohon kepada mitra tutur tentang suatu hal, misalnya: Saat selesai membaca surat yang berisi tentang undangan untuk menghadiri sebuah pertunjukan Hayati pun langsung berkata kepada Aziz; “Bawa adinda sekali ini, kanda?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:195). Dalam ujaran ini, Hayati memohon kepada Aziz untuk dapat menghadiri pertunjukan yang dibuat.

2) Menuntut; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur menuntut sesuatu dari penutur kepada mitra tutur, misalnya: Saat Mamak menuduh Pandekar Sutan di atas rumah besar di hadapan para Mamak lain dan kemenakan, Pandekar Sutan marah dan berkata; “Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawinkan kemenakan, tetapi untuk mengawinkan anak Mamak sendiri. Berapa tumpak sawah dikerjakan oleh istri Mamak, kami tidak mendapat bagian.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5)

Dalam ujaran ini, Pandekar Sutan selain marah akan apa yang dikatakan Mamaknya, dia pun menuntut warisan yang menjadi haknya. 3) Memberi Nasihat; kategori ilokusi ini ujaran yang bermaksud penutur memberi nasihat kepada mitra tutur, misalnya: Dalam termenungnya Zainuddin, Muluk terus berkata; “Mana kegagahanmu guru, rasa tanggung jawab atas dirimu? Padahal saya kenal bahwa dalam hal yang lain-lain guru cukup mempunyai itu. mengapa dalam hal yang sepasal ini guru mundur dan kalah?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174) Dalam ujaran ini, Muluk memberi nasihat kepada Zainuddin bahwa Zainuddin yang ia kenal bukanlah seorang yang mudah kalah dan menyerah pada hal yang mudah

### **Komisif**

1) Menjanjikan; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Zainuddin meminta Hayati untuk saling mengabari lewat surat. Hayati pun berkata; “Akan saya kirim sedapat mungkin, akan saya terangkan segala perasaan hatiku sebagaimana pepatahmu selama ini, dengan surat kita lebih bebas menerangkan perasaan.” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:72) Dalam ujaran ini, Hayati berjanji untuk selalu mengabari Zainuddin dengan surat apapun yang terjadi dan menceritakan segala perasaan yang ia rasakan sesuai dengan permintaan Zainuddin. 2)

Menawarkan; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata; “Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini?”

Kuatkah Engku?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32) Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk menawarkan bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya.

### **Ekspresif**

1) Mengucapkan Terima Kasih; kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengucapkan terima kasih untuk hal yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur, misalnya: Mak Base memperlihatkan uang yang diberikan ayah Zainuddin yang sudah di usahakan olehnya sebagai biaya hidup mereka. Zainuddin keheranan betapa baiknya Mak Base, dipeluknya Mak Base dan berkata; “perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16) Dalam ujaran ini, Zainuddin mengucapkan terima kasih kepada Mak Base karena kebaikan yang ia berikan kepada Zainuddin. 2) Mengucapkan Selamat; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya: di tepi dek kapal Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata; “Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239) Dalam ujaran ini, Muluk mengucapkan selamat yang maksudnya mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang. 3) Mengecam; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud untuk mengecam mitra tutur tentang sesuatu hal, misalnya: Hayati, Khadijah, Aziz, dan teman-teman mereka pergi ke pacuan kuda, saat memasuki tribune mereka bertemu dengan Zainuddin. Mereka tertawa dan Khadijah berkata; “Itulah rupanya orang yang engkau puji-puji itu, Hayati?” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:92) Dalam ujaran ini, perkataan Khadijah bermaksud mengecam Hayati karena memuji-muji Zainuddin orang yang berpenampilan memalukan.

### **Deklarasi**

Memecat; kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud memecat mitra tutur dari suatu aktivitas, misalnya: Saat seorang penagih hutang sedang memarahi Hayati, sep kantor tempat Aziz bekerja pun menambahkan perkataannya kepada Aziz; “Dan besok kau tak usah datang ke kantor lagi!” (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:212) Dalam ujaran ini, tempat Aziz bekerja bermaksud memecat Aziz dengan tidak hormat karena janjinya yang tidak pernah dipenuhi.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh beberapa simpulan di antaranya sebagai berikut: 1) Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang ditemukan dalam novel ini terdiri dari; kompetitif (meminta), menyenangkan (menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat), bekerja sama (menyatakan dan mengajarkan), bertentangan (menuduh, menyumpai, dan memarahi). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: kompetitif (memerintah, menuntut, dan mengemis) dan bertentangan (mengancam). 2) Tindak ilokusi berdasarkan kategori yang ditemukan dalam novel ini terdiri atas: asertif (menyatakan, mengusulkan, membual, dan mengeluh), direktif (memohon, menuntut, dan memberi nasihat), komisif (menjanjikan dan menawarkan), ekspresif (mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengecam), deklarasif (memecat). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan kategori yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: asertif (mengemukakan pendapat dan melaporkan), direktif (memesan dan memerintah), komisif (berkaul), ekspresif (memberi maaf, memuji, dan mengucapkan belasungkawa), dan deklarasif (mengundurkan diri, membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, dan mengangkat). 3) Tindak ilokusi yang sering digunakan oleh para tokoh dalam novel ini, antara lain: Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yaitu bekerja sama (menyatakan) sebanyak 17 ujaran dan bertentangan (memarahi) sebanyak 12 ujaran. Tindak ilokusi berdasarkan kategori yaitu asertif (menyatakan) sebanyak 15 ujaran.

## Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How Do You Things With Words. Harvard*. Cambridge Mars.
- Azis, Husain. (2010). "Aspek Ilokusi dalam Das Evangelium Nach Lukas: Suatu Analisis Pragmatis". Manado: Unsrat.
- Hamka. (2013). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid H. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Manado. Deuladeu, Soares. (2004). Tindak Ilokusi dalam Novel A Lost Lady Karya Willa Cather: Suatu Kajian Pragmatik. Manado: Unsrat.
- Mokoginta, Megawati. (2007). Tindak Ilokusi dalam Drama The Ham Funeral Karya Patrick White: Suatu Kajian Pragmatik. Manado: Unsrat.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tarigan, Henry G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Sumber Lain :

Pengertian Penelitian Deskriptif. <http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/>. (diakses terakhir pada hari Rabu, tanggal 20 Mei 2018 pukul 21:53)